

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah Lansia penerima manfaat Unit Rehabilitasi Sosial “Pucang Gading” Semarang dengan kriteria sebagai berikut: 1). Beragama Islam 2). Lansia yang dalam keadaan sehat 3) Lansia dalam keadaan sadar (tidak mengalami gangguan kejiwaan) dan mampu menjawab kuesioner 4). Lansia minimal berumur 60 tahun ke atas. Rincian subjek penelitian berdasarkan ruang rumah sakit sebagaimana dalam Tabel 6.

Tabel 6
Subjek Berdasarkan Ruang

No	Ruang	Jumlah	Presentase
1.	Anggrek	14	46,6%
2.	Flamboyan	3	10%
3.	Bougenvile	6	20%
4.	Dahlia	7	23,4%
Total		30	100%

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa subjek penelitian diambil dari empat ruang karena ruangan tersebut merupakan ruangan yang penghuninya masih aktif dalam menjalankan kegiatan kesehariannya sedangkan dan mencakup kriteria subjek penelitian sedangkan ruangan cempaka tidak diambil karena ruangan tersebut merupakan ruangan khusus untuk para lansia

yang sudah tidak bisa beranjak lagi dari tempat tidur mereka dan tidak memenuhi kriteria subjek dalam penelitian ini.

Berdasarkan informasi dari *database* lansia penerima manfaat bulan maret tahun 2014, lansia penerima manfaat yang telah memenuhi 1riteria sebagai responden di Ruang Anggrek sebanyak 14 orang dari 19 lansia, Ruang Flamboyan sebanyak 3 orang dari 13 lansia, Ruang Bougenvile sebanyak 6 orang dari 9 lansia, Ruang Dahlia sebanyak 7 orang dari 21 lansia. Lansia penerima manfaat yang tidak memenuhi kriteria sebagai responden dikarenakan lansia kurang lancar dalam berkomunikasi dan diragukan dalam menjawab skala.

Adapun rician subjek penelitian berdasarkan jenis kelamin sebagaimana dalam Tabel 7.

Tabel 7
Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
1.	Perempuan	23	76,6%
2.	Laki-Laki	7	23,4%
Total		30	100%

Berdasarkan Tabel 7 diketahui bahwa jika dilihat dari jenis kelamin terlihat perempuan lebih banyak, yaitu 76,6 % dan laki-laki 23,4 %. Data tersebut menunjukkan bahwa jumlah responden perempuan dan laki-laki berbeda banyak 60 %. Peneliti tidak membedakan jenis kelamin sebagai suatu hal yang mempengaruhi religiusitas dan kecemasan dalam menghadapi

kematian dalam penelitian ini, sehingga data ini hanya sebagai data tambahan dan pelengkap dalam penelitian.

5.2 Uji Validitas dan Reliabilitas

Untuk memilih item-item yang memiliki validitas yang baik, dan skala yang memiliki reliabilitas yang baik pula, maka dilakukan uji validitas dan reliabilitas skala religiusitas I. Setelah dilakukan uji validitas dan reliabilitas skala religiusitas dengan program SPSS 16.00 diketahui, bahwa dari item skala tentang religiusitas yang valid berjumlah 18, yakni item: 1, 2, 4, 5, 6, 7, 8, 10, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 21, 22, 23, 24 sedangkan yang tidak valid (drop) berjumlah 6 item, yakni item: 3, 9, 11, 18, 19, 20. Koefisien validitas instrumen skala religiusitas bergerak antara 0,369 sampai 0,666. Sementara itu, hasil uji reliabilitas skala religiusitas diketahui nilai alphanya sebesar 0,873.

Religiusitas dimensi pengetahuan diungkap dengan menggunakan satu skala tersendiri. Skala ini selanjutnya dinamakan Skala religiusitas II. Skala ini berisi pertanyaan-pertanyaan dengan empat alternatif jawaban dan skornya bergerak antara nol (0) dan satu (1). Untuk skala religiusitas II, analisis item meliputi taraf kesukaran dan daya diskriminasi, dan uji keandalan. Dengan memperhatikan taraf kesukaran dan daya diskriminasi item ditentukan validitas butirnya. Pengujian dilakukan dengan menggunakan program Iteman Versi 3.00. Dari 20 item yang diuji, ada 3 item yang gugur, yaitu item nomor: 14, 15, 19 berdasarkan taraf kesukaran item dan daya diskriminasinya.

Untuk taraf kesukaran menghasilkan koefisien taraf kesukaran item yang bergerak antara 0,667 sampai 0,900, dengan daya diskriminasi yang bergerak antara 0,368 sampai 0,670. Skala religiusitas II memiliki koefisien validitas item bergerak antara 0,414-0,694 dengan alpha sebesar 0.861

Karena religiusitas itu multi dimensi, maka pengolahan datanya dilakukan dengan merubah skor masing-masing dimensi menjadi skor terstandar (skor T). Selanjutnya dicari rata-rata dari kelima dimensi tersebut sebagai skor komposit religiusitas, dengan hasil sebagaimana terlampir.

Untuk memilih instrumen kecemasan dalam menghadapi kematian, setelah dilakukan uji validitas dan reliabilitas skala kecemasan dalam menghadapi kematian dengan program SPSS 16.00 diketahui, bahwa dari item skala tentang kecemasan dalam menghadapi kematian yang valid berjumlah 19, yakni item: 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 13, 15, 16, 17, 18, 21, 22, 25, 28, 30 sedangkan yang tidak valid (drop) berjumlah 11 item, yakni item: 1, 2, 12, 14, 19, 20, 23, 24, 26, 27, 29. Koefisien validitas instrumen skala kecemasan dalam menghadapi kematian bergerak antara 0,374 sampai 0,657. Sementara itu, hasil uji reliabilitas skala kecemasan dalam menghadapi kematian diketahui nilai alphanya sebesar 0,902.

Adapun rician analisis regresi 1 jalur untuk menghitung hipotesis sebagaimana dalam Tabel 8.

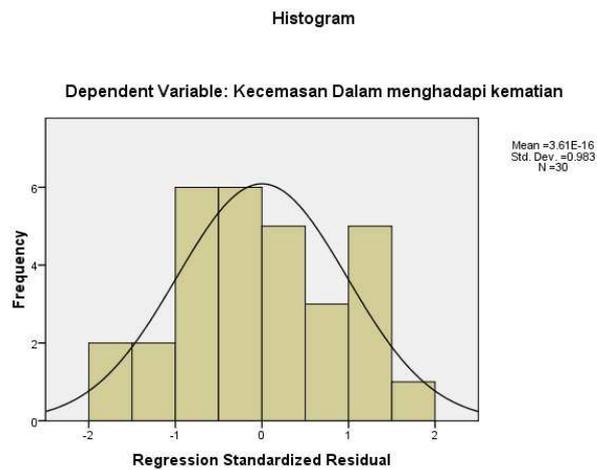
Tabel 8
Tabel Kerja Anareg 1 Jalur

No. responden	X	Y	X ²	Y ²	XY
1	50,67	29	2567,4489	841	1469,43
2	58,32	60	3401,2224	3600	3499,2
3	62,71	59	3932,5441	3481	3699,89
4	56,87	55	3234,1969	3025	3127,85
5	52,83	38	2791,0089	1444	2007,54
6	62,84	57	3948,8656	3249	3581,88
7	55,71	49	3103,6041	2401	2729,79
8	52,53	37	2759,4009	1369	1943,61
9	43,6	55	1900,96	3025	2398
10	50,52	28	2552,2704	784	1414,56
11	40,63	37	1650,7969	1369	1503,31
12	54,45	61	2964,8025	3721	3321,45
13	46,57	53	2168,7649	2809	2468,21
14	42,1	32	1772,41	1024	1347,2
15	31,66	34	1002,3556	1156	1076,44
16	46,88	36	2197,7344	1296	1687,68
17	59,41	49	3529,5481	2401	2911,09
18	59,38	53	3525,9844	2809	3147,14
19	36,1	43	1303,21	1849	1552,3
20	41,9	32	1755,61	1024	1340,8
21	49,23	36	2423,5929	1296	1772,28
22	57,56	57	3313,1536	3249	3280,92
23	42,85	37	1836,1225	1369	1585,45
24	45,27	41	2049,3729	1681	1856,07
25	55,14	63	3040,4196	3969	3473,82
26	48,79	36	2380,4641	1296	1756,44
27	54,47	58	2966,9809	3364	3159,26
28	53,35	67	2846,2225	4489	3574,45
29	31,91	33	1018,2481	1089	1053,03
30	55,75	66	3108,0625	4356	3679,5
JUMLAH	1500	1391	77045,3786	68835	71418,59

5.2 Uji Normalitas dan Heteroskedastisitas

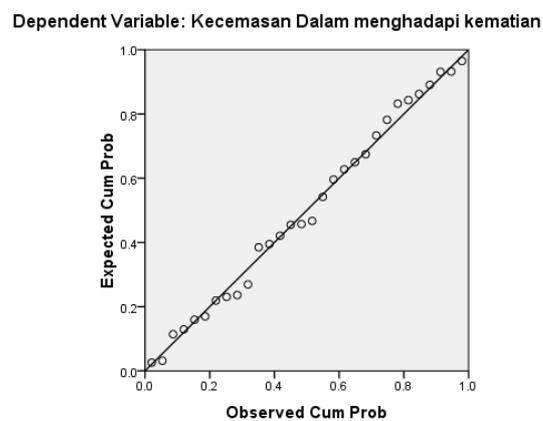
a. Uji Normalitas

Analisis normalitas berfungsi untuk menguji penyebaran data hasil penelitian.



Berdasarkan bentuk kurva di atas yang kemiringannya seimbang antara kanan dan kiri, maka dapat disimpulkan bahwa data religiusitas dan kecemasan dalam menghadapi kematian dikatakan normal.

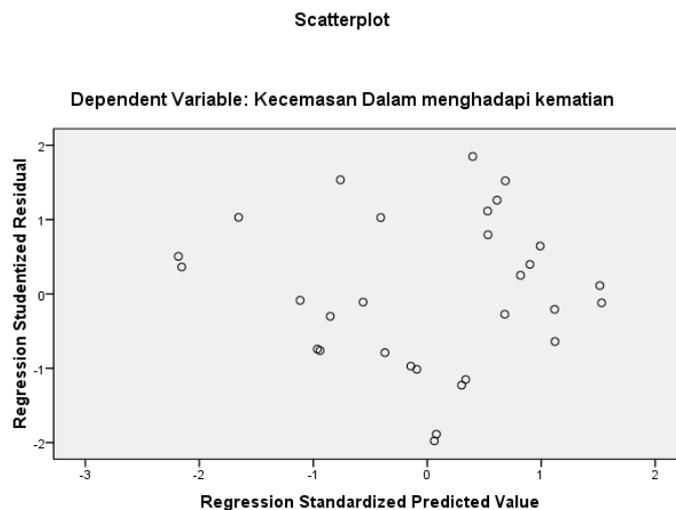
Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Selain itu, melihat hasil kurva normal P-Plot di atas juga menunjukkan bahwa penyebaran titik-titiknya menyebar di sekitar garis diagonal serta searah dengan garis diagonalnya. Hal ini menunjukkan bahwa regresi layak dipakai untuk menganalisis data dari religiusitas dan kecemasan dalam menghadapi kematian.

b. Uji Heteroskedastisitas

Analisis heteroskedastisitas berfungsi untuk melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik di atas, di mana sumbu X adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu Y adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$).



Dari grafik di atas, titik terlihat menyebar secara acak, tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas, serta tersebar baik di atas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk prediksi kecemasan dalam menghadapi kematian berdasarkan masukan variabel independennya.

5.3 Uji Hipotesis

Setelah dilakukan analisis dengan teknik analisis regresi sederhana, penelitian ini menghasilkan temuan-temuan sebagai berikut:

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1707.082	1	1707.082	18.161	.000 ^a
	Residual	2631.885	28	93.996		
	Total	4338.967	29			

a. Predictors: (Constant), Religiusitas

b. Dependent Variable: Kecemasan Dalam menghadapi kematian

Hasil analisis data mengenai pengaruh religiusitas terhadap kecemasan dalam menghadapi kematian menunjukkan koefisien pengaruh F sebesar 18,161 dengan nilai signifikansi (Pvalue) 0,000. Melihat Pvalue tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh religiusitas terhadap kecemasan dalam menghadapi kematian. Berdasar hasil tersebut maka dapat diambil pemahaman bahwa, semakin tinggi religiusitas, maka semakin rendah tingkat kecemasan dalam menghadapi kematian, sebaliknya semakin rendah religiusitas maka semakin tinggi tingkat kecemasan dalam menghadapi kematian.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.627 ^a	.393	.372	9.695

a. Predictors: (Constant), Religiusitas

b. Dependent Variable: Kecemasan Dalam menghadapi kematian

Nilai R Square sebesar 0,393 menunjukkan besarnya pengaruh religiusitas dalam menjelaskan variabel kecemasan dalam menghadapi kematian sebesar 39.3%. Adapun sisanya sebesar 60,7% dijelaskan oleh prediktor lain dan kesalahan-kesalahan lain (*error sampling* dan *non sampling*).

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.688	10.864		.063	.950
	Religiusitas	.914	.214	.627	4.262	.000

a. Dependent Variable: Kecemasan Dalam menghadapi kematian

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa nilai probabilitas t-hitung variable religiusitas sebesar 0,00. Hal tersebut berarti religiusitas berpengaruh terhadap kecemasan dalam menghadapi kematian.

5.4 Pembahasan

Berdasarkan hasil uji statistik yang telah dilakukan dalam penelitian pengaruh religiusitas terhadap kecemasan dalam menghadapi kematian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh religiusitas terhadap kecemasan dalam menghadapi kematian, yaitu sebesar 39,3%. Adapun sisanya 60,7% dijelaskan oleh prediktor lain dan kesalahan-kesalahan lain (*error sampling* dan *non sampling*). Dengan demikian, semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah tingkat kecemasan dalam menghadapi kematian. Sebaliknya, semakin rendah religiusitas maka semakin tinggi tingkat kecemasan dalam menghadapi kematian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis **diterima**. Penelitian ini sesuai dengan teori yang telah dikemukakan para ahli sebelumnya, seperti Daradjat yang menyatakan bahwa keimanan yang terdapat dalam diri seseorang dapat dijadikan sebagai pengendali sikap, ucapan, tindakan dan perbuatan. Tanpa kendali tersebut akan mudahlah orang terdorong melakukan hal-hal yang meragukan dirinya atau orang lain serta menimbulkan penyesalan dan kecemasan.¹ Seseorang yang religiusitasnya tinggi akan menerima apapun yang diberikan Allah kepadanya meskipun sebuah kematian tanpa menimbulkan kecemasan dalam dirinya. Lebih lanjut Daradjat menyatakan bahwa seseorang yang keimanannya telah menguasainya, walau apapun yang terjadi tidak akan mengganggu atau mempengaruhinya.²

Pendapat lain yang sejalan dengan hasil penelitian adalah pendapat Najati yang mengatakan bahwa seorang mukmin yang benar-benar mendalam keimanannya tidak akan takut mati. Sebab ia tahu bahwa kematian akan menghantarkannya kepada nikmat kehidupan yang dijanjikan Allah bagi para hamba-Nya yang bertakwa.³ Hawari juga mengemukakan bahwa pemahaman dan pengamalan agama yang keliru dapat menyebabkan konflik dan kecemasan pada diri seseorang, sebaliknya pemahaman dan pengamalan agama yang benar dapat menyelesaikan konflik dan kecemasan pada diri seseorang.⁴ Sejalan dengan itu Soleh dan Musbikin mengemukakan bahwa

¹Zakiah, Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2005. Hlm 3

² Ibid. Hlm 6

³ M. Utsman, Najati, *Al-Qur'an dan ilmu Jiwa*, Bandung: Penerbit Pustaka, 1985. Hlm 120-121

⁴ Dadang, Hawari, *Dimensi Kesehatan Jiwa dalam Rukun Iman dan Rukun Islam*, Jakarta: Badan Penerbit FKUI, 2009. Hlm 9

fungsi agama dalam kehidupan setidaknya ada empat fungsi. Pertama, agama memberi bimbingan dan petunjuk dalam hidup. Kedua, agama adalah penolong dalam kesukaran. Ketiga, agama menentramkan batin. Keempat, agama mengendalikan moral.⁵

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik pemahaman bahwa kecemasan dalam menghadapi kematian lansia tidak lepas dari tingkat religiusitas seseorang. Dalam hal ini religiusitas lansia berperan untuk memberikan keyakinan dalam diri mereka, bahwa kematian adalah peristiwa yang harus diterima oleh semua umat manusia. Kesadaran itu timbul disebabkan oleh aktifitas ibadah yang dilakukan lansia dalam kesehariannya, di samping itu kesadaran timbul disebabkan pengetahuan para lansia tentang agamanya dan mengerti apa yang mereka kerjakan dalam beribadah yaitu untuk mendapatkan keberkahan dari Allah. Sehingga mereka siap untuk menghadapi kematian yang akan datang kepada mereka sewaktu-waktu tanpa mereka ketahui terlebih dahulu.

Berdasarkan perolehan nilai dari penyebaran skala kepada pasien (responden), menunjukkan bahwa ada pengaruh religiusitas terhadap kecemasan dalam menghadapi kematian yang ada di Unit Rehabilitasi Sosial “Pucang Gading” Semarang, karena dapat memberikan perubahan-perubahan yang mendasar pada dalam diri seseorang khususnya para lansia. Perubahan-perubahan mendasar yang terjadi seperti nyenyak ketika tidur dan hati menjadi tentram yang disebabkan aspek religiusitas para lansia yang baik sehingga

⁵ Moh Sholeh, dan Imam Musbikin, *Agama sebagai Terapi*”Telaah Menuju Ilmu kedokteran Holistik, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004. Hlm 43

tidak mengalami suatu kecemasan dalam menghadapi kematian dalam dirinya. Dengan adanya pengaruh itu diharapkan para petugas yang memberikan bimbingan keagamaan dapat memberikan bimbingan yang baik dan rutin, sehingga diharapkan dalam proses bimbingan bisa meningkatkan religiusitas para lansia secara maksimal

Secara keseluruhan penilaian religiusitas lansia terhadap kecemasan dalam menghadapi kematian adalah telah memenuhi standar. Adapun analisis dan pembahasan berdasarkan masing-masing aspek pada setiap dimensi religiusitas adalah sebagai berikut: Pertama, dimensi keyakinan. Pada dimensi ini, yaitu keyakinan tentang Allah, keyakinan kepada para malaikat, keyakinan kepada Nabi/Rasul, keyakinan kepada kitab-kitab Allah, keyakinan kepada surga dan neraka, serta *qadha* dan *qadar*. Dalam hal ini lansia meyakini bahwa apapun yang terjadi pada mereka diserahkan kepada Allah. Meskipun demikian, para lansia diharapkan bisa lebih mendalami rasa keyakinan terhadap keenam aspek tersebut untuk meningkatkan religiusitas dalam diri mereka.

Kedua, dimensi praktik agama. Pada dimensi ini, religiusitas berkenaan dengan berkurangnya rasa kecemasan dalam menghadapi kematian pada diri lansia yang dipengaruhi oleh aktifitas para lansia dalam kesehariannya, seperti berdzikir, membaca Al quran, puasa, dan sebagainya karena kegiatan ibadah tersebut sangat bermanfaat untuk mententramkan hati dalam diri para lansia.

Ketiga, dimensi pengalaman. Pada dimensi ini, yaitu dengan selalu menamkan rasa syukur kepada Tuhan dalam diri lansia, ketika mendapatkan musibah lansia berfikir bahwa itu hanyalah teguran dari Tuhan, sehingga lansia bisa menerima apapun yang akan terjadi pada diri mereka kedepan meskipun itu peristiwa menghadapi kematian. Diharapkan dengan pengalaman yang cukup para lansia bisa menerima kematian tanpa harus mencemaskannya.

Keempat, dimensi pengamalan. Pada dimensi ini, yaitu dengan tidak meminum-minuman keras, tidak suka menipu, suka tolong menolong, dan mematuhi norma-norma yang ada dalam ajaran Islam. Diharapkan dengan melakukan perbuatan yang baik dalam rangka mematuhi perintah Allah lansia bisa lebih tenang karena sudah melakukan suatu kebaikan.

Kelima, dimensi pengetahuan agama. Pada dimensi ini, yaitu mengetahui tentang sejarah Islam, mengetahui pokok-pokok ajaran yang diimani, hukum islam dan lain sebagainya. Dengan mempunyai pengetahuan agama yang cukup diharapkan lansia mengetahui bahwa setiap manusia pasti akan mati dan tanpa harus menghawatirkannya selama lansia sudah menjalankan semua perintah Allah dan tidak melanggar hukum-hukum yang sudah di tentukan oleh Allah.